

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Minat individu dalam kegiatan membaca sangat diperlukan, karena minat membaca anak bukanlah sesuatu yang terbentuk dengan sendirinya; sebaliknya, hal ini sangat dipengaruhi oleh stimulus yang mereka terima dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, minat membaca harus dibina dan dikembangkan pada anak sejak dini. Dalam membangun, membina, dan memelihara minat membaca anak di rumah, keluarga merupakan lingkungan yang paling signifikan dan berpengaruh. Orang tua adalah pihak pertama yang perlu menanamkan nilai membaca pada anak, disusul oleh teman sebaya, guru, dan masyarakat.

Sementara itu, pendapat (Dalman, 2013, p. 144) berpendapat bahwa minat membaca merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan dengan penuh ketekunan guna mengembangkan pola komunikasi dengan diri

sendiri agar dapat memahami makna tulisan dan mencari informasi. untuk memajukan kecerdasan seseorang. Pengejaran ini harus dilakukan dengan kesadaran penuh dan kegembiraan yang datang dari dalam.

Ada beberapa aspek dalam minat membaca anak menurut (Safari, 2003, p. 321). aspek minat membaca adalah sebagai berikut:

a. Perasaan Senang

Seseorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus

mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa terhadap siswa dalam mempelajari bidang tersebut.

b. Ketertarikan Siswa

Berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.

c. Perhatian Siswa

Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat terhadap objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan setiap objek tersebut.

d. Keterlibatan Siswa

Keterlibatan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut.

Mengingat fakta bahwa tidak semua anak senang membaca, tugas kita adalah meyakinkan mereka untuk menjadikan membaca sebagai bagian yang menyenangkan dan rutin dalam keseharian mereka. Jika individu memahami hakikat membaca, memanfaatkannya sebaik-baiknya, dan memanfaatkan media yang tepat untuk mengajarkan membaca, maka membaca akan menjadi hal yang menyenangkan.

Siswa akan mendapati setiap kegiatan pembelajaran yang melibatkan media menjadi lebih menarik. Per sudut pandang (Sadiman, 2014, p. 7). Segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima dan menggugah minat anak serta

menggairahkan gagasan, perasaan, dan perhatiannya dianggap sebagai media dan membantu kelancaran proses pembelajaran.

Media *big book*, yaitu buku naratif berukuran besar dengan cerita sederhana dan ilustrasi yang hidup, mempengaruhi semangat anak dalam membaca. Anak-anak sekolah dasar akan menganggap media *big book* menarik karena mereka suka membaca buku cerita dengan banyak ilustrasi, warna cerah, dan teks besar. Buku berukuran besar membantu siswa memahami ide-ide yang disajikan dalam gambar grafis, dan juga memiliki efek membangkitkan minat membaca. Hal ini dapat menjamin bahwa pemanfaatan media buku besar untuk pembelajaran dapat menarik minat membaca siswa dan membuat mereka tetap fokus selama kelas.

Berdasarkan penilaian (Solehuddin, 2008, p. 7), buku berukuran besar tergolong buku bergambar dan mempunyai ciri khas. Fitur unik ini memungkinkan buku besar ini dengan cepat melibatkan pemahaman siswa. Di antara empat keterampilan berbahasa yang diajarkan di sekolah adalah membaca. (Tarigan, 2019, p.5). menemukan bahwa membaca adalah kemampuan mendasar yang perlu dimiliki semua orang. Dalam keberadaan manusia, kemampuan-kemampuan ini saling terkait erat. Oleh Karena Itu, kemampuan Membaca Merupakan kemampuan mendasar Yang Sangat penting Bagi kelangsungan hidup manusia. Menuliskan informasi memerlukan penggunaan kemampuan pemahaman bacaan.

kemahiran membaca kadang-kadang dikenal sebagai kemampuan bahasa reseptif. Disebut reseptif karena membaca memungkinkan

seseorang mempelajari hal-hal baru dan mendapatkan pengalaman baru. Seluruh manfaat membaca akan membantu seseorang mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mengasah pendapat, dan memperluas cara pandang. Setiap manusia memiliki kemampuan mendasar ini, yang dimulai dengan kemampuan membaca awal dan dilanjutkan dengan lebih banyak membaca.

Hasil tes membaca siswa digunakan untuk mengetahui skor keterampilan membaca. Menurut (Sabarti Akbayar, 1993, p. 25), kemampuan membaca frase dasar anak dapat meningkat karena beberapa sebab. tentang unsur-unsur yang mempengaruhi membaca, seperti bahan bacaan, motivasi, dan lingkungan keluarga. Kemampuan anak membaca kalimat dasar dengan lebih lancar sangat dipengaruhi oleh motivasi membacanya. Hal ini terlihat dari cara anak-anak memperhatikan gurunya saat mereka belajar membaca; mereka terlihat fokus pada instruktur dan guru memberikan contoh pembacaan yang akurat. Bahan bacaan merupakan komponen penting lainnya yang membantu meningkatkan kemampuan membaca siswa. Siswa akan enggan membaca bahan bacaan jika mengandung topik yang sulit dipahami. Hasil tes membaca siswa digunakan untuk mengetahui skor keterampilan membaca. Sebaliknya, isi bacaan yang mudah dipahami akan menggugah minat membaca siswa, sesuai dengan kinerjanya dalam membaca kalimat sederhana. Meskipun demikian, siswa kelas II akan menganggap isi bacaan dalam buku besar tersebut mudah dipahami.

Pada tahap ini siswa berada pada tahap praoperasional konkrit, artinya siswa memerlukan bantuan guru agar dapat memahami materi yang diajarkan. Media buku berukuran besar ini berfungsi sebagai penyalur informasi agar siswa dapat mengkomunikasikannya kepada orang lain. Menurut (Septiyani, 2017, p. 49), hal tersebut telah diklarifikasi. Buku berukuran besar dapat langsung menarik perhatian anak-anak karena menampilkan grafik, ritme yang ramah anak, bahasa yang berulang-ulang, kosa kata yang dirancang dengan beberapa pengulangan, gambar besar, dan alur cerita yang lugas. Pernyataan yang dibuat oleh Tirai dan Dahlberg (Usaid, 2014, p. 43) bahwa “buku besar memungkinkan siswa belajar membaca dengan mengingat dan mengulangi bacaan” adalah argumen lain yang mendukung pengembangan kemampuan membaca kalimat dasar.

kegiatan di atas. Karena pemahaman siswa akan semakin berkembang. Selain itu, membacakan dengan suara keras kepada siswa secara teratur akan membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap makna teks. Menurut (Rosmaini Kompasiana, 2015, p. 13). menyatakan bahwa tujuan buku berukuran besar adalah untuk membantu siswa memahami nilai membaca melalui cerita yang diilustrasikan dengan ilustrasi yang hidup dan dirancang dengan baik. Siswa memahami alur cerita, karakter, dan lokasi cerita ketika mereka membacakan contoh dengan lantang berulang kali. Hal ini mempengaruhi hasil kemampuan membaca kalimat sederhana anak, sesuai dengan asumsi dan temuan peningkatan

Hal ini mempengaruhi hasil kemampuan membaca kalimat sederhana anak, sesuai dengan asumsi dan temuan peningkatan aktivitas di atas. Karena pemahaman siswa akan semakin berkembang jika mereka semakin terlibat dalam materi. Secara teoritis hal ini ditunjukkan oleh Wahyuningsih dan (Murwani, 2015, p. 65). “Melalui kegiatan, siswa akan mampu memahami hikmah dari pengalamannya sehingga akan meningkatkan hasil belajarnya.” Kemudian dikemukakan “pentingnya kegiatan belajar dalam pembelajaran siswa yang baik sehingga menghasilkan hasil belajar yang baik” (Kenan, 2014, p. 7).

Peneliti mempertimbangkan dan menyelidiki siklus II berdasarkan temuan siklus I. Terdapat sembilan siswa yang berada di bawah KKM, sesuai dengan nilai rata-rata pre-test pada siklus II yaitu 72. Nilai rata-rata kelas kemudian menjadi 82 berdasarkan temuan post-test, dan terdapat 8 siswa yang memperoleh nilai. kurang dari KKM. Dengan demikian, 53% pembelajaran kelas tuntas, termasuk dalam kelompok cukup. Berdasarkan hasil pre-test siklus III ditemukan tujuh Siswa nilai rata-ratanya di Bawah KKM yaitu 70. Nilai rata-rata kelas saat itu adalah 89, dan 4 orang siswa yang mendapat nilai di bawah KKM menurut post-test temuan. Dengan demikian, 76% pembelajaran kelas tuntas, termasuk dalam kelompok baik. Indeks N-Gain sebesar 0,4 tercapai dengan kategori tinggi berdasarkan hasil perhitungan N-Gain pada siklus I, siklus II, dan III. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan media buku berukuran besar di dalam kelas terbukti berdampak pada kalimat sederhana.

Dasar pemikiran bahwa “penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, bahkan mempunyai pengaruh psikologis terhadap siswa” (Hamalik & Arsyad, 2013, hlm. 18–19) diperkuat dengan bukti yang disajikan di sini. Oleh karena itu, media memainkan peran penting dalam proses pendidikan dengan memberikan informasi yang membantu menentukan tingkat pencapaian yang akan dicapai. Oleh karena itu, diketahui bahwa pemahaman siswa kelas dua sekolah dasar terhadap membaca kalimat dasar dipengaruhi oleh media *big book*.

Dari pendapat para ahli di atas menguatkan hasil penelitian yang dilakukan, karena hasil dari penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa hasil keterampilan membaca kalimat sederhana siswa kelas II menggunakan media *big book* mengalami peningkatan.

Sebagaimana tercantum pada halaman 10 (Widiati, 2017, p.10). menemukan bahwa anak-anak harus mulai belajar membaca pada usia dewasa lima tahun atau lebih. Anak-anak pada tahap perkembangan ini rentan. Perkembangan fungsi psikologis dan tubuh terjadi sepanjang periode sensitif. Landasan bagi pengembangan nilai-nilai fisik, kognitif, linguistik, sosial-emosional, moral, dan agama seseorang sedang diletakkan pada masa ini.

(Piaget & Izzaaty, 2008, hal 105-106) klaim. bahwa meskipun pada saat itu masih dalam tahap operasional nyata yang kabur dan tidak jelas,

namun kini sudah lebih konkrit, mampu memberikan alasan yang rasional dan memecahkan masalah-masalah dunia nyata. Untuk menjamin tumbuh kembang anak sebaik mungkin, keadaan dan stimulasi harus disesuaikan dengan kebutuhan anak. Mulai membaca adalah ide dasar membaca yang dipelajari anak-anak pada usia lima tahun ke atas. Salah satu bidang keterampilan berbahasa yang ditujukan untuk siswa sekolah dasar adalah membaca permulaan.

Sebagaimana tercantum pada halaman tiga (Akharga & Zubaedah, 2013, p.3). menyatakan bahwa dua tahun pertama sekolah dasar, atau kelas I dan II, didedikasikan untuk membaca pertama. Bagi mereka, membaca adalah latihan untuk mengenal bahasa tulisan. Siswa diharapkan mampu mengkomunikasikan lambang bunyi bahasa melalui tulisan. Penafsiran berbeda diberikan oleh (Rasto, 2018, p. 89). Mulai membaca dicirikan sebagai tindakan visual yang melibatkan pengubahan simbol tertulis menjadi isyarat pendengaran. Kata, frasa, suku kata, dan huruf membentuk simbol tertulis.

Jelas dari penjelasan sebelumnya bahwa membaca permulaan adalah program pembelajaran yang dirancang untuk membantu anak mengembangkan kemampuan membaca permulaannya ketika pertama kali masuk sekolah. Membaca pertama merupakan kurikulum utama ketika anak pertama kali memasuki sekolah dasar di kelas 1, sehingga kemampuan ini akan menjadi landasan untuk mempelajari mata pelajaran

ilmiah lainnya di kelas. Oleh karena itu, Siswa Kelas I dan II Sekolah Dasar perlu memahami Kemampuan membaca dasar.

Dari penjelasan diatas peneliti mengangap perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan media *big book* terhadap kemampuan membaca siswa kelas II SD 68 Palembang”**

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ada yaitu :

- 1) Kurangnya variasi dalam menggunakan model pembelajaran dari guru
- 2) Metode pembelajaran selalu menggunakan metode ceramah, sehingga siswa menjadi pasif hanya memperhatikan serta mencatat materi.
- 3) Belum diterapkannya media big book terhadap kemampuan membaca siswa di kelas II SD Negeri 68 Palembang.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Batasan masalah yaitu yaitu masalah dari ruang lingkup atau upaya untuk membatasi suatu lingkup masalah yang lebih luas dan lebar dalam penelitian sehingga penelitian akan terfokus, Dengan demikian, berdasarkan sekian banyak masalah dimunculkan dalam penelitian, batasan masalah yaitu :

- a. Siswa yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 68 Palembang.
- b. Pengaruh penggunaan media big book terhadap kemampuan membaca siswa kelas II pada pembelajaran bahasa Indonesia.

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan Masalah pada Penelitian ini Adalah apakah ada Pengaruh penggunaan Media *big book* Terhadap kemampuan Membaca Siswa kelas II SD Negeri 68 Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan media *big book* terhadap kemampuan membaca siswa kelas II SD Negeri Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Memfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini dapat dijadikan informasi untuk lembaga pendidikan seperti sekolah dalam mengetahui pengaruh penggunaan media *big book* terhadap kemampuan membaca siswa kelas IIA SDN 68 Palembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Penelitian ini difokuskan kepada siswa kelas II SD 68 Palembang dengan mata pelajaran yang diamati adalah mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai objek dan materinya. Sehingga para pembaca, Guru, atau pihak-pihak lain yang berkepentingan diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pertimbangan dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

Sebagai pengetahuan pentingnya Media *big book* Dalam Kemampuan Membaca Pada Siswa.

3. Bagi Siswa

Penggunaan media *big book* tersebut ke dalam pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa.

4. Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan tentang Pengaruh Penggunaan Media *Big Book* Terhadap Kemampuan Membaca Siswa. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi Penelitian-penelitian selanjutnya.